

## DETERMINASI EVA, MVA, LIKUIDITAS DAN *FIRM SIZE* TERHADAP HARGA SAHAM DI PERUSAHAAN RETAIL INDONESIA

Mastor Chris Thover<sup>1</sup>, Purwanto<sup>2</sup>, Dedi Rianto Rahadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas Presiden  
Email: [mastorchthoper@gmail.com](mailto:mastorchthoper@gmail.com)

<sup>2</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas Presiden  
Email: [Purwanto@president.ac.id](mailto:Purwanto@president.ac.id)

<sup>3</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas Presiden  
Email: [dedi1968@president.ac.id](mailto:dedi1968@president.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan studi ini adalah mengetahui pengaruh *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA), likuiditas dan *firm size* terhadap harga saham di industri perdagangan bidang retail. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan selama periode 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder yang diambil mengacu laporan keuangan yang dipublikasikan secara tahunan. Tahapan prosesnya melalui analisa deskripsi yang meliputi rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi. Proses selanjutnya uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas, autokorelasi dan diestimasi dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel EVA, MVA dan *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan likuiditas berkontribusi negatif signifikan. Selanjutnya seluruh variabel bebas mempunyai efek signifikan terhadap variabel terikat. EVA memiliki nilai yang paling tinggi perannya dibanding variabel lainnya. Nilai proporsi yang digambarkan dengan koefisien determinasi sebesar 85,6% dan sisanya 14,4% yang tidak dijelaskan dalam riset ini.

**Kata kunci:** *Economic Value Added, Market Value Added, Likuiditas, Firm Size, Harga Saham*

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the effect of economic value added (EVA), market value added (MVA), liquidity and firm size on stock prices in the retail trade industry. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 12 companies during the 2012-2016 period on the Indonesia Stock Exchange. Secondary data taken refers to financial statements that are published annually. The stages of the process are through analyzing the description which includes the average, minimum, maximum and standard deviation. The next process is the classic assumption test which consists of tests of normality, heterokedasticity, multicollinearity, autocorrelation and is estimated by multiple linear regression. The results showed that partially EVA, MVA and firm size variables had a significant positive effect on stock prices, while liquidity contributed significantly negatively. Furthermore, all independent variables have a significant effect on the dependent variable. EVA has the highest value of its role compared to other variables. The proportion value represented by the coefficient of determination is 85.6% and the remaining 14.4% is not explained in this research.*

**Keywords:** *Economic Value Added, Market Value Added, Liquidity, Firm Size, Stock Price*

## A. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan sektor usaha dan teknologi yang semakin maju merupakan penyebab persaingan bisnis antar organisasi semakin kompetitif baik perusahaan yang memiliki segmen luas maupun lebih kecil. Tak terkecuali perusahaan yang bergerak di industri retail, yang tengah mengalami penurunan pertumbuhan akibat ketatnya persaingan dan perkembangan teknologi yang semakin maju. Manajer perlu memikirkan strategi yang tepat secara matang untuk menghadapi persaingan tersebut, salah mengambil keputusan berakibat fatal bagi organisasi. Baik dan buruknya kinerja akan dijadikan preferensi bagi pemilik modal, apabila kinerja perusahaan baik menandakan sinyal positif para pengusaha yang akan menanamkan modalnya dengan alasan para investor mempertimbangkan bahwa kondisi tersebut layak untuk diinvestasikan. Sebaliknya, apabila kinerja perusahaan buruk, para investor tak akan segan untuk mencabut dananya dari perusahaan tersebut.

Kontribusi pasar modal dalam berperan serta dalam menumbuhkembangkan suatu negara di bidang ekonomi sangat penting karena menyangkut banyak aspek dan sektor yang ada di dalamnya. Salah satu sektornya adalah bidang perdagangan di bidang sub sektor pedagang eceran. Salah satu bentuk investasi yang memiliki level risiko yang lebih besar dikomparasikan dengan alternatif investasi lain, seperti obligasi, deposito, dan tabungan adalah pasar modal karena menghasilkan tingkat keuntungan optimal (Dewi, 2015).

Investor yang berbondong-bondong menginvestasikan uangnya ke Indonesia menandakan hadirnya pasar modal di Indonesia. Salah satunya adalah para investor yang mulai menginvestasikan sahamnya pada industri perdagangan. Pesatnya perkembangan sektor perdagangan sub sektor pedagang eceran (retail) di Indonesia yang diikuti dengan tingginya permintaan masyarakat terhadap kebutuhan hidup, membuat emiten-emiten industri perdagangan membutuhkan dana dari sumber eksternal. Menurut Rachmi (2017), salah satu cara untuk memperoleh dana melalui pasar modal. Perkembangan industri perdagangan dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



**Grafik 1. Perkembangan Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Data pada Grafik 1 menunjukkan bahwa dari periode 10 tahun terakhir grafik perkembangan pertumbuhan industri sektor perdagangan mengalami fluktuasi naik-turun dengan tren naik. Tahun 2007 ke 2008 mengalami penurunan yang cukup

signifikan, yaitu dari nilai Rp 381,7 turun menjadi Rp 148,33. Setelah terjadinya penurunan yang cukup drastis pada tahun tersebut, di tahun tahun berikutnya perkembangan pertumbuhan harga saham industri perdagangan mengalami kenaikan secara terus menerus sampai pada tahun 2014 dengan perhitungan angka sebesar Rp 858,59. Kemudian di dua tahun terakhir perkembangan indeks harga saham sektor perdagangan terus mengalami penurunan, yaitu sebesar Rp 818,63 di tahun 2015 dan Rp 808,65 di tahun 2015.

Kesejahteraan pemilik perusahaan diukur dari seberapa tinggi nilai suatu perusahaan miliknya. Harga saham yang di perjualbelikan di bursa mencerminkan nilai suatu perusahaan karena harga saham adalah indikator tinggi atau rendahnya nilai suatu perusahaan. Fokus perusahaan yang berada di pasar modal adalah bagaimana cara untuk menaikkan harga saham perusahaan. Secara teori dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan yang baik menunjukkan meningkatkan nilai pada perusahaan.

Jika organisasi memiliki kemampuan mengkreasikan *value* yang tinggi, maka ke depannya nilai perusahaan akan terus bertambah dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham (Febrianti, 2014). Nilai perusahaan yang terus meningkat merupakan bukti bahwa bahwa operasionalisasi mengindikasikan berkinerja baik dan memiliki prospek dalam jangka panjang secara lebih baik. Dampak lebih jauh, investor merasa tertarik untuk menanamkan uangnya ke perusahaan karena kepercayaan yang telah dibangun agar menanamkan modalnya di perusahaan yang berkinerja baik akan mendatangkan keuntungan.

EVA adalah analisa kinerja finansial yang menghitung kapabilitas perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi (Shidiq, 2010). Perhitungannya menggunakan laba operasi setelah pajak dikurangi modal yang dipakai untuk mendapatkan *profit*. Secara sederhana apabila EVA lebih besar daripada 0 (nol) maka perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis, jika nilainya sama dengan 0 (nol) menunjukkan posisi impas perusahaan. Sebaliknya, apabila skor lebih kecil daripada 0 (nol) maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil memberikan tambahan nilai ekonomis akibat persediaan laba masih terbatas dalam pemenuhan ekspektasi para investor yang menginginkan keuntungan.

MVA adalah akumulasi indikator kinerja finansial yang menggambarkan berapa besarnya tambahan nilai bagi investor dalam menanamkan modalnya di dalam perusahaan. Apabila EVA dan MVA bernilai positif, artinya tambahan nilai bagi pemilik modal yang diciptakan perusahaan telah berhasil dilakukan (Ansori, 2015). Hal ini disebabkan kemampuan pengembalian yang didapat melampaui level biaya modal diikuti dengan adanya kenaikan terhadap harga saham. Sebaliknya, apabila keduanya memiliki nilai negatif, maka dapat dikatakan gagal perusahaan dalam membuat penambahan nilai karena tingkat pengembalian tidak mampu melampaui biaya modal. yang diikuti dengan turunnya harga saham.

Rasio likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang digunakan dalam menginvestigasi kapabilitas suatu organisasi untuk menutupi kewajiban jangka pendek, seperti hutang-hutang jangka pendeknya (Nurul, 2010). Pertimbangan rasio likuiditas dimasukkan dalam penelitian ini karena kalkulasi rasio yang ada dapat melalui modal kerja sebagai sumber informasi, yaitu pos-pos aktiva dan hutang lancar. Karyono (2010) memaparkan laba akan dibagikan secara tunai bagi pemegang saham apabila perusahaan yang memiliki likuiditas baik. Salah satu daya tarik bagi investor karena melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya apakah lancar atau tidak, hal ini terkait dengan risiko yang akan ditanggung saat

akan menanamkan modalnya. Jika kewajibannya selama ini lancar maka akan menimbulkan efek positif yang akan dapat menarik minat dalam upaya meningkatkan harga sahamnya.

Ukuran perusahaan (*firm size*) yang bervariasi menjadikan perbedaan penilaian bagi para investor dalam menentukan kemana investor akan menginvestasikan dananya (Ruriana, 2011). Selain analisis rasio, investor memiliki alternatif lain dalam berinvestasi, yaitu dengan melihat besar kecilnya perusahaan. Investor cenderung lebih memilih perusahaan dengan ukuran yang lebih besar untuk menanamkan modal mereka. Tata kelola perusahaan berpengaruh positif pada kinerja perusahaan (Mochamad Muslih dan Rianto R, 2019)

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Grafik 1 menunjukkan adanya penurunan perkembangan indeks harga saham sektor perdagangan pada tahun 2015 dan 2016. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor perdagangan mengalami penurunan performa jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya yang selalu mengalami kenaikan. Penilaian kinerja keuangan dalam perusahaan masih jarang memperhatikan nilai tambah terhadap biaya modal yang telah ditanamkan.

### **Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang masalah, penelitian memiliki rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh signifikan secara parsial?
  - a) EVA terhadap harga saham pada perusahaan retail?
  - b) MVA terhadap harga saham pada perusahaan retail?
  - c) Likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan retail?
  - d) *Firm size* terhadap harga saham pada perusahaan retail?
2. Apakah ada pengaruh signifikan secara simultan EVA, MVA, likuiditas dan *firm size* terhadap harga saham pada perusahaan retail?

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Economic Value Added (EVA)***

EVA merupakan pengukuran keuntungan secara ekonomi dalam suatu organisasi melalui sistem manajemen keuangan. (Widjaja, 2014) menyampaikan tentang kemakmuran yang mampu diciptakan apabila perusahaan dapat mencukupi seluruh *operation cost* dan *cost of capital*. Menurut Brigham (2014), menjelaskan EVA sebagai tambahan nilai yang diberikan manajemen kepada pemegang saham. Perusahaan yang memiliki nilai tambah dapat ditandai dengan nilai EVA yang positif. Sebaliknya, EVA dengan nilai negatif menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis. Metode EVA membuat investor memiliki dasar dalam pengambilan keputusan kemana investor akan menginvestasikan dananya. Asumsinya, pemilik perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin dalam menciptakan nilai untuk menarik minat investor.

### ***Market Value Added (MVA)***

Menurut Brigham (2014) segala sesuatu yang telah disediakan oleh investor dan merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dan jumlah ekuitas modal. Jika MVA bernilai positif atau bertambah maka perusahaan mampu menciptakan kesejahteraan bagi pemilik modal. Perusahaan yang sudah *go-public* dapat dilihat harga sahamnya sebagai acuan. MVA adalah tolak ukur yang diterapkan untuk

menilai kesuksesan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham. Didalam metode ini, perusahaan perlu memperhatikan kepentingan dan harapan pemegang modal. Hal ini dapat dinilai dari seberapa tinggi pimpinan perusahaan atau manajemen dapat mengalokasikan kesejahteraan kepada para pemegang modal.

### **Likuiditas**

Perusahaan yang sehat adalah apabila perusahaan mampu menutupi seluruh kewajiban-kewajiban finansial secara tepat waktu. Hal tersebut perlu diperhatikan apabila perusahaan ingin mempertahankan keberlangsungan usahanya. Artinya, perusahaan harus dalam keadaan likuid dalam kondisi apapun. Untuk mengetahui suatu perusahaan likuid atau tidak dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio likuiditas. Menurut Brigham dan Houston (2014), rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan keterkaitan antara aset lancar dan kewajiban lancarnya. Menurut pengertian tersebut, maka dapat dikatakan tentang likuiditas sebagai kapabilitas organisasi agar menutupi tanggung jawab keuangannya pada waktu tertentu. Perusahaan dinyatakan dalam kondisi likuid apabila kewajiban keuangannya mampu dilunasi perusahaan sesuai perjanjian. Rasio yang akan menjadi penelitian ini yaitu menghitung *Current Ratio*. Dilakukan dengan menghitung komparasi antara aset lancar melalui kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = (\text{Current Aset})/(\text{Current Liabilites}) \times 100 \%$$

### **Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

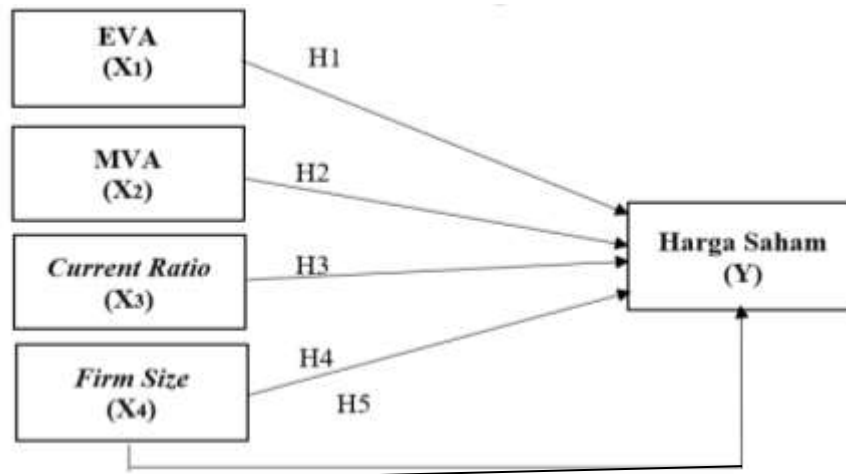
(Lisa dan Jogi, 2013) menyatakan bahwa besarnya ukuran yang dimiliki perusahaan berdampak pada luasnya akses dalam memperoleh sumber pendanaan dari pihak eksternal, serta memudahkan memperoleh pinjaman karena total aset yang besar menjadi jaminan yang terpercaya bagi kreditur atau bank-bank sebagai pemberi pinjaman. Sedangkan menurut Ibrahim (2008) berpandangan bahwa *firm size* mengilustrasikan klasifikasi besar kecilnya organisasi melalui ukuran jumlah aktiva, total penjualan, nilai pasar saham yang dimiliki perusahaan.

Pada dasarnya *firm size* dikategorikan menjadi tiga di antaranya: perusahaan besar, sedang dan kecil. Indikator mengapa suatu perusahaan dapat dikatakan besar, sedang atau kecil dapat ditinjau menurut jumlah aset yang sudah dikumpulkan. Lazimnya, perusahaan besar akan apabila dikomparasikan *small company*. Adapun cara mengkalkulasi ukuran perusahaan diformulasikan dalam persamaan:

$$\text{Current Ratio} = (\text{Current Aset})/(\text{Current Liabilites}) \times 100 \%$$

### **Harga Saham**

Houston dan Brigham (2014) berpendapat bahwa kekayaan pemiliknya (*stockholders*) akan ditentukan oleh harga saham. Hal ini dapat dijalankan dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*stockholder wealth maximization*) yang diinterpretasikan bagaimana harga saham biasa perusahaan dapat dimaksimalkan. Pendapat Sartono (2008), terbentuknya harga saham karena adanya mekanisme *demand* dan *supply* di pasar modal. Jika terjadi dalam kondisi kelebihan permintaan suatu saham, maka kecenderungan harga saham naik. Namun harga saham cenderung turun apabila kelebihan penawaran.



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**  
**Sumber:** Sumber: Ansori, 2015

### Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi yang bersifat temporer dan akan menjadi jawaban dari sebuah permasalahan dalam investigasi ini. Adapun rumusan hipotesis penelitiannya adalah

- H<sub>1</sub>: EVA mempunyai pengaruh terhadap harga saham
- H<sub>2</sub>: MVA berpengaruh terhadap harga saham
- H<sub>3</sub>: Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap harga saham
- H<sub>4</sub>: Firm Size berpengaruh terhadap harga saham
- H<sub>5</sub>: EVA, MVA, likuiditas dan *firm size* secara bersama-sama mempengaruhi harga saham

## C. METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini yang digunakan untuk pengolahan data berupa kuantitatif, yaitu membangun dan mengembangkan pengetahuan dengan angka untuk menerima atau menolak suatu hipotesis (Sekaran dan Bougie, 2011).

### Populasi dan Sampel

Gendro (2011) mengutarakan tentang populasi sebagai suatu daerah atau grup untuk dijadikan subjek generalisasi hasil penelitian yang harus memiliki karakteristik tertentu agar membedakannya dari kelompok subjek lainnya. Keseluruhan observasi yang diambil berfokus pada bagian industri pedagang eceran (ritel) yang berjumlah 23 perusahaan. Menurut Sekaran dan Bougie (2011) proses pemilihan data dari populasi yang dianggap layak dan mewakili penelitian. Adapun pengujiannya dilakukan dengan cara:

#### 1. Uji T (Parsial)

Uji ini dianalisis untuk menginvestigasi apakah terdapat efek signifikan bagi variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Uji statistik t di sini diterapkan dengan 95% *confidence level*, maka  $\alpha$  adalah 5% = 0.05 dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

- H<sub>01</sub> :  $\beta_1 = 0$  : Secara parsial EVA tidak mempengaruhi harga saham
- H<sub>a1</sub> :  $\beta_1 \neq 0$  : Secara parsial EVA mempengaruhi harga saham
- H<sub>02</sub> :  $\beta_2 = 0$  : Secara parsial MVA tidak mempengaruhi harga saham

- Ha2 :  $\beta_2 \neq 0$  : Secara parsial MVA mempengaruhi harga saham
- H03 :  $\beta_3 = 0$  : Secara parsial likuiditas tidak mempengaruhi harga saham
- Ha3 :  $\beta_3 \neq 0$  : Secara parsial likuiditas mempengaruhi harga saham
- H04 :  $\beta_4 = 0$  : Secara parsial *firm size* tidak mempengaruhi harga saham
- Ha4 :  $\beta_4 \neq 0$  : Secara parsial *firm size* mempengaruhi harga saham

## 2. Uji F (Simultan)

Sarwono (2007) berargumentasi bahwa uji F pada dasarnya menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berdampak pada variabel terikat atau tidak. Keputusan diambil dengan mempertimbangkan nilai signifikansinya antara lain:

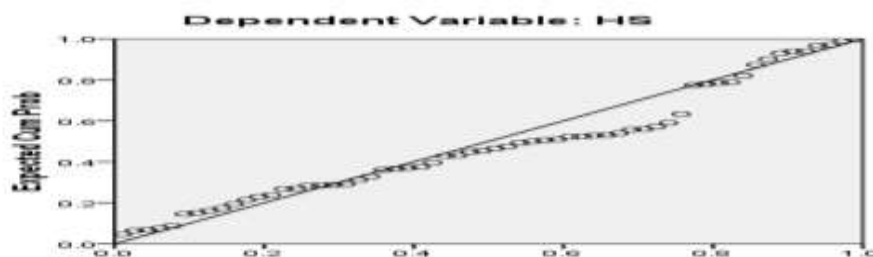
- a. Apabila signifikansi  $> 0,05$ , akibatnya menerima H0 dan menolak H1. Dapat diartikan, seluruh variabel bebas tidak memiliki dampak secara simultan terhadap variabel terikat
- b. Jika signifikansi  $< 0,05$ , akibatnya H0 ditolak H1 diterima. Dapat diartikan, seluruh variabel bebas mempunyai dampak secara simultan terhadap variabel terikat.

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dipakai dalam menyatakan seberapa tinggi kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Angka koefisien determinasi yang lebih dekat satu maka variabel bebas mempengaruhi variabel terikat lebih kuat, tetapi jika koefisien determinasi ke arah nol, artinya kemampuan variabel bebas mempunyai dampak yang lemah terhadap variabel terikat (Ghozali, 2011).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

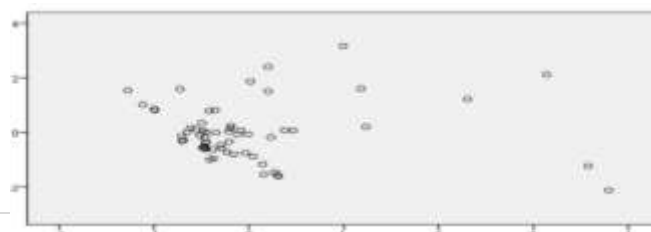


**Gambar 3. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Sumber: Keluaran Program SPSS 16

Pada ilustrasi di atas memperlihatkan bahwa penyebaran data terletak di dekat garis diagonal serta searah *diagonal line*. Artinya, data terdistribusi dengan normal serta asumsi normalitas telah terpenuhi dengan model regresi yang memenuhi syarat normalitas.

### Uji Heteroskedastisitas



### Gambar 4. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas *Scatter Plot*

Sumber : *Output Program SPSS 16.*

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot*. Berdasarkan grafik diatas, model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas karena sebaran titik-titik secara *random* dan tidak menggambarkan pola.

### Uji Multikolinearitas

Pada Tabel 1 menggambarkan *tolerance value* dari setiap variabel bebas serta memiliki nilai melebihi 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal itu membuktikan kalau keempat variabel independen dalam riset ini tidak terjadi hubungan multikolinieritas atau tidak ada gangguan multikolinieritas didalam model.

**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	N	Minimum	
		Tolerance	VIF
EVA	60	0,714	1,400
MVA	60	0,740	1,352
CR	60	0,811	1,233
FS	60	0,637	1,571

Sumber: *Output Program SPSS 16*

### Uji Autokorelasi

Pengetesan ini diimplementasikan untuk mengidentifikasi apakah dalam riset ini terjadi autokorelasi atau tidak. Teori menyebutkan bahwa nilai dari *DW test* harus berkisar antara -2 dan +2 untuk mengindikasikan tidak adanya autokorelasi dalam regresi. Hasil dari Durbin-Watson adalah 1,482 yang mengindikasikan bahwa dalam penelitian tidak terdapat autokorelasi karena nilai dari Durbin Watson adalah  $-2 < 1,482 < 2$ .

### Analisa Regresi Linier Berganda

**Tabel 2. Keluaran Estimasi Analisis Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	457.903	151.431		3.024	.004		
EVA	1.345E-9	.000	.631	10.789	.000	.714	1.400
MVA	1.114E-10	.000	.300	5.219	.000	.740	1.352
CR	-.93.690	42.237	-.122	-2.218	.031	.811	1.233
FS	9.945E-11	.000	.212	3.417	.001	.637	1.571

Sumber : *Keluaran Program SPSS 16*



Berlandaskan di atas dihasilkan estimasi regresi sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 457,903 + 1,345 \text{ EVA} + 1,114 \text{ MVA} - 93,690 \text{ CR} + 9,945 \text{ FS}$$

### Pengujian Uji Hipotesis

**Tabel 3. Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	457,903	151,431		3,024	0,004
	1,345E-9	0,000	0,631	10,789	0,000
	1,114E-10	0,000	0,300	5,219	0,000
	-93,690	42,237	-0,122	-2,218	0,031
	9,945E-11	0,000	0,212	3,417	0,001

Sumber: *Output Program SPSS 16*

Berdasarkan Tabel 3 dapat diterangkan di bawah ini:

a. *Economic Value Added*

Signifikansi yang dimiliki EVA adalah 0,000 dan mengindikasikan bahwa nilai tersebut kurang dari  $\alpha = 0,05$  serta nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 1,345. Artinya, adanya pengaruh positif signifikan EVA terhadap harga saham pada perusahaan ritel.

b. *Market Value Added*

MVA memiliki angka signifikansi senilai 0,000 mengindikasikan bahwa harga tersebut di bawah  $\alpha = 0,05$  serta koefisien regresi sebesar 1,114 yang memiliki arah positif. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terjadi pengaruh positif signifikan MVA pada perusahaan ritel terhadap harga saham.

c. *Current Ratio*

*Current ratio* memiliki angka signifikansi senilai 0,031 mengindikasikan bahwa nilai tersebut di bawah  $\alpha = 0,05$  dan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -99.690. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa efek negatif signifikan *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan ritel.

d. *Firm Size*

*Firm size* memiliki angka signifikansi senilai 0,001 mengindikasikan bahwa nilai tersebut kurang dari  $\alpha = 0,05$  dan koefisien regresi sebesar 9,945 yang berarah positif. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh positif signifikan *firm size* terhadap harga saham pada perusahaan ritel.

## Koefisien Determinasi

Kontribusi secara simultan variabel EVA, MVA, *current ratio* dan *firm size* terhadap harga saham sebesar 85,6 %, sedangkan sisanya diterangkan faktor lain sebesar 14,4 %.

**Tabel 4. Koefisien Determinasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R</i> <sup>2</sup>	<i>Adjusted R</i> <sup>2</sup>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,930 <sup>a</sup>	0,865	0,856	559,69799	1,482

Sumber: *Output Program SPSS 16*

## Pembahasan

### a. Pengaruh *Economic Value Added* terhadap harga saham

Koefisien regresi yang dimiliki variabel EVA sebesar 1,345 dan melambangkan arah positif serta nilai signifikansi sebesar 0,000. Besarnya EVA akan memberikan konsekuensi terhadap fluktuasi atau naik turunnya harga saham. Penelitian membuktikan para calon investor dan pemegang saham perlu memperhatikan besar kecilnya nilai suatu perusahaan dalam menginvestasikan dana mereka agar mampu meminimalisir kerugian yang di dapat.

### b. Pengaruh *Market Value Added* terhadap harga saham

Hasil pengujian pada uji t menunjukkan bahwa variabel MVA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,114 yang verarah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil penelitian membuktikan bahwa besar kecilnya MVA berpengaruh terhadap harga saham. Nilai MVA yang tinggi dan positif menunjukkan bahwa membaiknya tugas yang telah dilaksanakan manajemen bagi pemilik saham dan mencerminkan bahwa manajemen perusahaan berhasil memaksimalkan kekayaan pemegang saham perusahaan.

### c. Pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham

Hasil pengujian pada uji t memperlihatkan bahwa variabel *current ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -99,690 yang berarah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,031. Rendahnya nilai *current ratio* menunjukkan likuidasi terjadi masalah, sedangkan nilai yang tinggi menandakan dana yang menganggur masih banyak sehingga pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009).

### d. Pengaruh *Firm Size* terhadap harga saham

Koefisien regresi variabel *firm size* sebesar 9,945 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Salah satu acuan bagi investor dalam memutuskan untuk berinvestasi adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar (*big cap*) cenderung akan dipilih investor untuk menanamkan dananya disana. Ukuran perusahaan yang besar tentu memiliki jumlah aset yang besar.

### e. Pengaruh secara Simultan

Hasil uji F menunjukkan seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai nilai sebesar 0,000 yang menandakan bahwa pengaruhnya terhadap harga saham sangat tinggi. EVA, MVA, *current ratio* dan *firm size*

menghasilkan angka determinasi 0,856 atau 85,6% sementara sisanya sebesar 14,4 % yang tidak termasuk dalam faktor ini.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

- a) EVA memiliki kontribusi terhadap harga saham secara signifikan dengan arah positif. Nilai yang didapat membuktikan adanya kenaikan angka EVA pada perusahaan berjalan seiringan dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya, apabila nilai EVA mengalami penurunan pada perusahaan, maka terjadi penurunan pada harga saham.
- b) MVA mempunyai peranan positif yang cukup besar terhadap harga saham. Besarnya angka MVA pada suatu perusahaan sejalan lurus dengan kenaikan harga saham pada perusahaan dan harus selalu dijaga.
- c) *Current Ratio* bertanda negatif signifikan terhadap harga saham. Hal ini menjelaskan tentang *current asset of company* yang dinilai investor tidak memiliki efektivitas dalam proses operasional perusahaan dan hasil ini mungkin menurunkan profit yang didapatkan perusahaan.
- d) Kondisi harga saham juga dipengaruhi besarnya *firm size*. Ukuran perusahaan yang besar menandakan bahwa perusahaan cenderung lebih stabil dan mampu menciptakan lebih banyak profit. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan mempengaruhi besar kecilnya harga saham.
- e) Secara bersama-sama nilai EVA, MVA, *current ratio* dan *firm size* memberikan proporsi yang sangat besar terhadap harga saham, yaitu sebesar 85,6 %, selebihnya masih ada sekitar 14,4 % yang dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

## REFERENSI

### Buku

- Brigham, Eugene & Houston (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan: Essentials of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gendro, W. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS*. Yogyakarta: Percetakan STIM YKPM.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Dipenegoro.
- Karyono. (2010), *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi
- Sartono, S. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sarwono, J. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sawir, A. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta.
- Sekaran, U. & Bougie. (2011). *Research Method for Business*. Great Britain: Wiley.

## Jurnal

- Ansori. (2015). Pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faizah, Nurul. (2010). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, *Leverage* dan *Firm Size* Terhadap *Return Saham*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fatin, Rachmi. (2017). Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Kebijakan Dividen, dan Beta Pasar terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibrahim (2008), Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Peringkat Obligasi, Ukuran Perusahaan dan DER terhadap *Yield to Maturity* Obligasi Korporasi di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004 -2006, Thesis: Magister Manajemen Universitas Diponegoro
- Lisa Puspitasari Sugiono dan Y. Jogi Christiawan (2013), Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Industri Ritel yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012, *Business Accounting Review*, Vol.1, No. 2, 2013
- Mochamad Muslih & Dedi Rianto Rahadi, Tata Kelola Berkelanjutan Bagi Bumn Bidang Keuangan Non Publik, *Firm Journal of Management Studies*, Vol. 4 No. 2
- Ulfa, Ruriana. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Economic Value Added*, *Return on Investment* dan *Earning per Share* terhadap *Return* yang Diterima Pemegang Saham. Jakarta.
- Wahyuni, Febrianti. (2014). Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Earning Per Share* (EPS), *Return on Asset* (ROA) dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham. Jakarta.
- Wijaya, R. A. (2014). Penerapan Konsep *Economic Value Added* sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan pada CV. Muara Karya Padang. Padang.
- Zakia, Dewi. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penciptaan Nilai Bagi Pemegang Saham. feb.unila.ac.id